

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja diartikan sebagai masa transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berfikir abstrak sampai pada kemandirian (Santrock, 2002). Sedangkan menurut Hurlock (1980) remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa, istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Namun penelitian tentang perubahan perilaku, sikap, dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap, dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja. Dengan demikian, secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian yaitu awal masa dan akhir masa remaja (Hurlock, 1980).

Menurut Hurlock (1980) awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Jahja (2011) mengatakan bahwa pada masa akhir remaja hingga masa dewasa awal, perubahan fisik dan perkembangan aspek-aspek fisik, psikis dan sosial terus berlangsung. Secara bertahap, selama masa remaja akhir mereka tidak lagi dijuluki anak usia belasan tahun, tetapi penyandang julukan pria muda atau wanita muda. Bilamana dua remaja, seorang remaja wanita dan seorang remaja pria jika diperhatikan satu sama lain, maka perbedaan-perbedaan diantara mereka akan nampak dengan jelas. Seperti yang dijelaskan Gunarsa (1997) bahwa dari segi fisik, konstitusi tubuh seorang remaja pria menampilkan kelaki-lakian.

Perototan dan pertulangannya lebih kaku lebih kuat dan padat sedangkan wanita terdiri dari tulang tulang yang relatif kecil, otot juga lebih kecil dari kekuatan tenaga atau daya fisik pria jauh lebih banyak daripada tenaga fisik kaum wanita. Dari segi fisik adanya perbedaan antara remaja laki-laki dan perempuan hal tersebut sesuai dengan tujuan dan peranan pada diri mereka.

Dari segi fisik maka kurang jika tidak membahas dari segi psikisnya juga. Menurut Gunarsa (1997) dari segi psikis ini dapat disimpulkan dari seluruh tindak tunduk, ucapan dan sikap yang tercakup dalam istilah kepribadian, kepribadian seorang wanita merupakan suatu kesatuan terintegrasi antara aspek-aspek emosionalitas, rasio dan suasana hati. Sedangkan kepribadian seorang pria menunjukkan adanya pembagian dan pembatasan yang jelas antara pikiran, rasio dan emosionalitas. Pada wanita jalan pikirannya tidak dikuasai oleh emosi, perasaan maupun suasana hati, perhatiannya lebih banyak tertuju pada pekerjaan dengan kecenderungan mementingkan keseluruhannya dan kurang memperhatikan hal yang kecil sedangkan pria dalam aktivitasnya juga lebih agresif, lebih aktif dan tidak mau menunggu. Pria cenderung untuk lebih banyak berinisiatif, keras dan tegas. Segala hal yang masuk akal jauh lebih dipentingkan daripada yang tidak nyata.

Menurut Santrock (2003) bahwa remaja sering kali mencapai tingkat kesehatan, kekuatan, dan energi yang tidak akan mereka capai lagi sepanjang sisa kehidupan mereka, mereka juga memiliki perasaan bahwa mereka unik dan kebal yang membuat mereka berfikir bahwa penyakit atau gangguan tidak akan memasuki kehidupan mereka dan berfikir bahwa mereka memiliki pespektif waktu yang melihat masa depan sebagai masa yang tidak memiliki atau hanya sedikit batasan. Sehat itu sendiri dapat diartikan bahwa suatu keadaan yang sempurna baik secara fisik, mental dan sosial serta tidak hanya bebas dari penyakit atau kelemahan. Kesehatan menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan karena jika kesehatan sudah terganggu, seringkali dalam beraktivitaspun menjadi terganggu, sehingga apa yang kita kerjakan menjadi tidak optimal dan kurang produktif WHO (1947).

Menurut Kosasih (2017) juga menyatakan bahwa kesehatan meliputi fisik dan mental, yang keduanya memiliki keterkaitan. Ketika kesehatan fisik terganggu, maka hal tersebut dapat mempengaruhi kesehatan mental misalnya jika seseorang terserang salah satu penyakit yang menimbulkan kekhawatiran akan penyakitnya dan sebagainya yang dapat mengakibatkan stress. Selain itu jika kesehatan mentalnya terganggu seperti stress, hal tersebut dapat mempengaruhi kesehatan fisik juga, dimana dengan stress kondisi kesehatan seseorangpun dapat menurun. Sehingga, jika keadaan fisik yang tidak sehat maka akan dapat membuat semuanya tidak tenang.

Namun, pada kenyataannya tidak semua remaja terhindar dari penyakit fisik diantara mereka juga terdapat yang terserang penyakit, seperti halnya penyakit yang menyerang pada fisik manusia dan berpengaruh terhadap psikis penderitanya salah satunya adalah penyakit kulit. Najwa (dalam Sari, 2010) menyatakan bahwa sebagian besar penyakit kulit mungkin bukan merupakan penyakit berbahaya yang mengakibatkan hal fatal, namun kenyataannya penderita penyakit kulit seringkali dibuat resah dengan penyakitnya, sehingga dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan mereka. Pada akhirnya seringkali si penderita merasa penyakitnya lebih berbahaya daripada penyakit apapun yang dideritanya karena adanya gangguan psikologis yang mengganggu kehidupan sosialnya itu. Apalagi proses pengobatannya cukup memakan waktu yang tidak sebentar dengan penyebab yang kurang dapat dijelaskan pula berkaitan dengan kelainan yang ada pada metabolisme tubuhnya sendiri. Informasi yang salah dan kurangnya penerangan juga sering menjadi penyebab gangguan ini semakin merepotkan. Penyakit kulit sendiri banyak macamnya salah satunya yaitu vitiligo.

Menurut Lukas (2015) Vitiligo adalah penyakit kulit dan membran mukosa kronis yang terjadi akibat destruksi melanosit, dengan karakteristik makula depigmentasi, faktor predisposisi multikultural, dan faktor pencetus seperti trauma, terbakar matahari, stres, serta penyakit sistemik. Vitiligo terjadi di seluruh dunia, dengan prevalensi 0,1- 2%, vitiligo secara umum dapat terjadi pada semua usia, dengan onset puncak usia 10-30 tahun. Orang awan tidak banyak yang mengetahui bahwa penyakit kulit bercak ini bernama vitiligo, dimana bercak

ini biasanya timbul didaerah sekitar wajah, tangan dan anggota tubuh lainnya, bahkan penyakit ini sebenarnya tidak menular dan tidak berbahaya hanya saja dari segi estetika kebanyakan orang merasa terganggu saat melihat penderita vitiligo. Seperti yang diutarakan dari hasil wawancara dengan informan yang berinisial MY yang berusia 17 tahun yaitu:

“penyakit inilah mbak gak nural cuman mungkin orang-orang saja yang gak tau ngiranya ini penyakitnya nalar kalau dilihat juga kan menakutkan risih terus ya jarang orang yang tau kalau penyakit ini namanya vitiligo”. (wawancara dilakukan 9 Oktober 2018)

Penyakit vitiligo ini menyerang perempuan maupun laki-laki dan juga terjadi di semua usia, tidak menutup kemungkinan pada remaja laki-laki. Remaja laki-laki menilai bentuk tubuh atau perawakan sebagai dimensi yang paling penting dari daya tarik (Santrock, 2003). Tentunya setiap remaja mendambakan kulit yang sehat dan normal tidak terkecuali pada remaja laki-laki, namun pada kenyataannya remaja laki-laki yang menderita vitiligo terdapat beberapa bagian kulit tubuhnya menjadi berwarna putih berbentuk lingkaran atau oval, apalagi pada penderita yang memiliki kulit berwarna gelap coklat sehingga kelihatan sangat kontras karena adanya bercak putih berbentuk oval. Penyakit vitiligo ini meskipun tidak mengancam jiwa, namun secara psikologis penyakit ini meresahkan dan mempengaruhi kualitas hidup penderita vitiligo sehingga dapat menyebabkan stres psikis dan penderitaan sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Gunarsa (1997) bahwa remaja laki-laki dalam aktivitasnya lebih agresif, lebih aktif dan tidak mau menunggu, kurang tekun dan kurang tabah dalam menghadapi kesulitan hidup dan lekas putus asa. Namun tidak semua remaja laki-laki yang menderita vitiligo merasa putus asa ketika dihadapkan kesulitan hidup, ada beberapa diantara mereka yang tetap semangat dan tabah menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Seperti yang diutarakan dari hasil wawancara dengan informan yang berinisial MF yang berusia 18 tahun yaitu:

“kalok bicara soal permasalahan dan keresahan yang dihadapi saat kena penyakit ini gaada habisnya mbak, *sopo seng gak kepengen nduwe kulit normal koyok arek nom liyane* (siapa yang gak ingin punya kulit normal kayak anak mudah lainnya) apa lagi saya sendiri yang punya kulit sawo matang alias coklat hehe masyaallah kelihatan mencolok banget, *yoweslah* (ya sudahlah) pokoknya bermacam-macam mbak dulu juga ada yang bilang kalau itu penyakit panu, soalnya ini kan bercak-bercak mbak. Iya sih mbak

penyakit ini gak nular cuman lihat kan orang-orang banyak yang risih tapi ya mau gimana lagi hidup tetap berjalan *dilakoni opo onok e tawakal gak putus asa* (dijalani apa adanya tawakal tidak putus asa)”. (wawancara dilakukan pada 11 Oktober 2018)

Penderita vitiligo banyak menghadapi berbagai macam hal yang tidak menyenangkan hal ini disebabkan karena ketidaksempurnaan fisik yang mereka miliki. Penderita vitiligo pernah mendapatkan *bully* oleh teman-temannya sewaktu masih dibangku sekolah banyak diantara teman-temannya yang mengatakan bahwa penyakit vitiligo ini adalah penyakit panu, sehingga membuat mereka terkadang melihat dengan tatapan heran dan risih. Selain itu penderita vitiligo ketika dilingkungan baru sering merasa malu karena reaksi orang disekitarnya yang terkadang memperlakukan kurang menyenangkan, misalkan didalam acara tertentu atau saat berbelanja di supermarket untuk membayar di kasir banyak diantara orang-orang yang enggan untuk bersentuhan atau berjabat tangan. Padahal sebenarnya penyakit vitiligo merupakan penyakit yang tidak berbahaya dan tidak menular. Seperti yang diutarakan dari hasil wawancara dengan informan yang berinisial MY yaitu:

“perlakuan yang gak enak itu ya sering mbak, apalagi waktu masih dibangku sekolah diolok-olok sama anak-anak, cuman satu dua aja loh yang mau duduk sebangku sama aku lainnya kayak gak mau gitu, terus ya anak-anak sering ngatain *panuen* (kena panu) macem-macam dibilang dengan sebutan sibelang segala, kalok sekarang itu lebih sering orang takut bersentuhan mungkin dikiranya nular mbak, kalok yang udah tau penyakitku sih gpp tp kalok misal dimana gitu, diresepsi atau acara apa kadang orang masih ragu untuk berjabat tangan, kalok yang bener-bener nyata itu waktu aku di*lfamart atau i*domaret gitu, kekasir ngasih uang mereka ambil uang dari tanganku pelan-pelan kayak jangan sampai kesentuh, sumpah nyesek banget mbak, sering juga malahan yang kayak gitu” (wawancara dilakukan 9 Oktober 2018)

Banyaknya hal yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh penderita vitiligo tidak menjadikan mereka lemah. Namun, mereka tetap bertahan dan berusaha untuk mengatasi kendala yang ada dan mereka menganggap hal tersebut merupakan konsekuensi yang harus mereka hadapi karena jika hal yang tidak menyenangkan membuat mereka stress maka akan menyebabkan vitiligo mereka semakin menyebar. Mereka juga berusaha melakukan hal terbaik dan menjalani kehidupan normal layaknya orang lain yang tidak mempunyai penyakit di fisik, mereka yakin apa yang mereka usahakan dan mereka lakukan pada saat ini akan memperoleh manfaat tersendiri untuk kedepannya. Sebagai penderita vitiligo

mempunyai perbedaan kulit yang terlihat mencolok mereka tetap yakin dalam mencapai cita-cita yang mereka inginkan walaupun pada awalnya mereka sering diliputi rasa malu dan ragu. Namun, mereka banyak menghabiskan aktivitas sehingga hal itu akan dengan sendirinya tidak mereka rasakan. Seperti yang diutarakan dari hasil wawancara dengan informan yang berinisial MF yaitu:

“Yaaaa sekalipun keadaanku kayak gini, sering juga mengalami perlakuan yang membuat *atiku* (hatiku) tersinggung tapi ya gimana lagi semua sudah menjadi garis yang sudah ditakdirkan *gawe aku* (buat aku) mbak , *wes tak lakoni karo ikhlas sopo ero iso ngangkat derajatku* (sudah, saya jalani dengan ikhlas siapa tau bisa mengangkat derajat saya) , semangat aja njalaninya kalok ada yang buat ati gaenak ya tak senyumin sambil ngelus dada semuanya itu yang bikin aku malah semangat njalani proses kuliah dan ngejar apa yang tak impikan terus ya sering sering menghabiskan waktu dengan kegiatan yang manfaat sih mbak udah giru ajah Inshaallah buat keadaan suasana hati lebih tenang” (wawancara dilakukan pada 11 Oktober 2018)

Dari yang sudah diutarakan oleh informan bisa dilihat bahwa setiap manusia mempunyai cara tersendiri untuk bertahan hidup, menyelesaikan masalah, dan cara berinteraksi dengan sosialnya seperti halnya pada penderita vitiligo mereka mampu menghadapi permasalahan yang mereka alami dengan tujuan agar hidup mereka tetap berjalan lancar tentunya hal ini tidak terlepas dari karakter yang melekat didalam diri mereka. Karakter dapat dikatakan sebagai trait positif yang membantu seseorang untuk menjalani hidup yang baik , kehidupan yang baik dapat dihubungkan dengan kebahagiaan atau kesejahteraan subjektif (Papilia,2012). Kajian Seligman mengenai karakter menitikberatkan pada trait positif dari individu. Lexmond dan Reeves (dalam Papila, 2009) menjelaskan bahwa menjadi karakter yang baik berarti unggul dalam tugas mengejar kehidupan yang baik. Karakter dibutuhkan untuk membuat seseorang dapat mengejar dan mencapai kesejahteraan individual mereka sendiri.

Karakter dalam hal ini yakni karakter baik yang berperan penting dalam menjalani setiap aktivitas berbagai situasi kehidupan (Peterson dan seligman,2004). Karakter yang baik yang ada dalam diri individu mampu membuat keberlangsungan hidupnya juga lebih baik. Seperti yang diutarakan dari hasil wawancara dengan informan yang berinisial MY yaitu:

“ dalam hidup ini adanya masalah pasti ada solusinya saya percaya mbak akan hal itu , *koyok* (seperti) kata kata jika cobaan sebesar kapal yakinlah ada nikmat yang seluas lautan, yaaaaa ngomongnya memang gampang sihhehehe tapi kenyataannya hal

ini juga butuh proses perlahan lahan, pokoknya semua permasalahan dikembalikan keorangnya masing masing *ae* (aja) mbak kayak saya dulu mikir ini itu gimana ya nanti kalok dilingkungan baru disekolah dilingkungan kerja, setelah dilalui hal itu juga biasa saja kalok ada yang mengucilkan ya pasti tapi hal itu tidak menghalangi saya untuk tetap berusaha seperti orang orang lainnya.” (wawancara dilakukan 9 Oktober 2018)

Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh (Seligman & Peterson, 2004) bahwa karakter baik yang disebut sebagai *virtue*, yaitu karakter utama atau *human goodness* yang ditampilkan melalui *character strenght* dan bersifat universal artinya, *virtue* adalah karakter-karakter baik yang ada pada diri manusia dan digunakan dalam penyelesaian tugas serta masalah yang dihadapi. *Virtue* diyakini sebagai fondasi dari seluruh situasi kehidupan manusia dan penting menjadi penguat dalam menyeimbangkan aktivitas kehidupan individu, sehingga mencapai kehidupan yang baik meskipun menghadapi situasi sulit. *Character strenght* (kekuatan karakter) dan *virtue* (kebajikan) menjadi pusat perhatian yang begitu penting didalam psikologi positif, dalam psikologi positif dimana memfokuskan pencarian, pengembangan kemampuan, bakat individu atau kelompok masyarakat, dan kemudian membantunya untuk mencapai peningkatan kualitas hidup (dari normal menjadi lebih baik, lebih berarti, lebih bahagia) *character strenght* mempunyai kaitan yang erat dengan *virtue* (kebajikan). Untuk penderita vitiligo dimana terdapat perbedaan fisik pada orang pada umumnya tentunya membutuhkan karakter yang kuat (*character strenght*) untuk menghadapi berbagai tekanan yang ada pada lingkungannya.

Dengan adanya karakter yang baik maka akan menjadikan individu pada pencapaian kebajikan (*virtue*). *character strenght* adalah unsur psikologi yang membentuk kebajikan (Peterson & Seligment 2004), dapat diartikan bahwa setiap kebajikan terbentuk dari beberapa kekuatan karakter. Keikut sertaan penderita vitiligo didalam kelompok serta banyak kegiatan untuk pengembangan diri serta mencari pengalaman hal tersebut akan membantu mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan memperoleh kebahagiaan tersendiri selain itu juga adanya harapan baik untuk kehidupan mereka kedepannya. hal tersebut tidak terlepas dari adanya *virtue* sifat baik yang ada pada diri mereka dan menjadikan mereka memiliki karakter yang kuat atau *character strenght*.

Seligman (2005) mengatakan terdapat 6 keutamaan sifat baik (*virtue*) yang tergambar dalam 24 kekuatan karakter (*character strength*) yang dapat membantu seseorang agar merasakan kebahagiaan atau mempertahankan tingkat kebahagiaan yang dimilikinya. Keutamaan sifat baik berkaitan dengan kebajikan dan pengetahuan dapat dilihat dari kekuatan keingintahuan, kecintaan belajar, pertimbangan, kecerdikan, keterbukaan pikiran dan perspektif. Keutamaan sifat baik berkaitan dengan keberanian dapat dilihat melalui kekuatan kepahlawanan, ketekunan, dan integritas. Keutamaan sifat baik berkaitan dengan kemanusiaan dan cinta dapat dilihat melalui kekuatan kebaikan dan kemampuan untuk mencintai dan dicintai. Keutamaan sifat baik berkaitan dengan keadilan dapat dilihat melalui kekuatan bermasyarakat, keadilan, dan kepemimpinan. Keutamaan sifat baik berkaitan dengan kesederhanaan dapat dilihat melalui kekuatan pengendalian diri, kehati-hatian, dan kerendahan hati. Keutamaan sifat baik yang terakhir yaitu transendensi dapat dilihat melalui kekuatan apresiasi terhadap keindahan, bersyukur harapan, spiritualitas, sifat pemaaf, rasa humor dan semangat. . Pada diri penderita vitiligo terdapat *virtue* yang berkaitan dengan pengetahuan hal tersebut di tampilkan oleh penderita vitiligo melalui *character strength* seperti kreativitas, keingintahuan, dan kecintaan belajar. Seperti yang diutarakan dari hasil wawancara dengan informan yang berinisial MF yaitu:

“intinya saya ingin menghabiskan waktu dengan hal yang baik mbak, untuk menjadikan diri saya lebih bermanfaat selain kuliah saja saya juga ikut kegiatan pamur untuk mengisi waktu luang saya terus apa ya kegiatan UKM dikampus juga ikut himpunan jugak , banyak caralah mbak untuk mencapai kesuksesan dan menghadapi masalah ya ini mbak cara saya dengan tekun kuliah, terus alasan aktif organisasi juga kan bisa nambah teman, pengalaman terus juga kita bisa memahami karakter atau tipe orang yang berbeda-beda, kalok saya cuman diam saja dengan kekurangan yang saya punyai tidak mungkin juga kalok saya tidak mempunyai kelebihan *eman – emani* (sayang sekali) kasian orang orang yang perhatian sama saya juga khususnya kedua orangtua mbak” (wawancara dilakukan pada 11 Oktober 2018)

Pada penderita vitiligo yang mengalami penyakit kulit dibagian anggota tubuhnya yang kadang membuat mereka mendapat berbagai macam hal yang tidak menyenangkan namun hal tersebut tidak membuat mereka patah semangat, tetap gigih dan semangat untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi agar mencapai kebahagiaan dan kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul

Gambaran *Character Strenght* dan *Virtue* Pada Remaja Laki-Laki Penderita Vitiligo.

1.2 Signifikasi Penelitian

Penelitian Gania Khoerunnisa Kosasih (2017) dengan judul “Gambaran Resiliensi Pada Remaja Perempuan Penderita Vitiligo” Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan penderita vitiligo mempunyai resiliensi yang tinggi hal tersebut dikarenakan subyek mendapatkan dukungan yang baik dari lingkungan keluarga maupun sosialnya, ketika ia ditimpa penyakit vitiligo keluarga beserta orang-orang disekitarnya turut membantu kesembuhannya dan tidak menjauhinya. Perbedaan dengan penelitian ini adalah, peneliti memakai subyek remaja perempuan dan juga dalam penelitian Gania Khoerunnisa Kosasih menggunakan variabel Resiliensi sedangkan dalam penelitian menggunakan variabel *Character strength* dan *Virtue*. Adapun kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama memakai penelitian kualitatif dan sama sama meneliti penderita vitiligo.

Penelitian yang dilakukan Anandya Ikhwan Muttaqin (2017) dengan judul “*Character Strength* Pada Atlet Penyandang Tuna Daksa Di Npci Kota Bandung”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Atlet penyandang Tuna daksa di NPCI (*National Paralympic Comitee Indonesia*) Kota Bandung memiliki lima Kekuatan Karakter (*Character Strength*) teratas yang dilihat berdasarkan Modus dari lima Kekuatan Khas (*Signature Strength*) pada 10 orang Atlet. Kelima Kekuatan Karakter tersebut adalah *Bravery* (Berani), *Spirituality* (Spiritualitas), *Persistence* (Ketekunan), *Self Regulation* (Regulasi Diri), *Gratitude* (Syukur). Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah, peneliti memakai subyek atlet penyandang tuna daksa sedangkan dalam penelitian memakai penderita vitiligo dan pada peneliti ini memakai penelitian kuantitatif sedangkan dalam penelitian ini memakai penelitian kualitatif. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan variabel *Character Strength*.

Penelitian yang dilakukan Ruth Widya W. L. Lingga (2012) dengan judul “Gambaran *Virtue* Mahasiswa Perantau”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan

bahwa etnis Melayu cenderung dominan memiliki tiga dari enam *virtue* yang ada, yakni *humanity*, *wisdom and knowledge*, dan *courage*, dua *virtue* lainnya yakni *temperance* dan *justice* cenderung dominan dimiliki etnis India, sedangkan *virtue transcendence* cenderung dominan dimiliki mahasiswa perantau etnis Minang. artinya, etnis Melayu cenderung dominan memiliki *virtue humanity*, *wisdom and knowledge* dan *courage*. Adapun perbedaan pada peneliti ini memakai penelitian kuantitatif sedangkan dalam penelitian ini memakai penelitian kualitatif dan juga perbedaan penelitian ini menggunakan subyek mahasiswa perantau sedangkan dalam penelitian menggunakan subyek penderita vitiligo. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan *virtue* sebagai variabel penelitian.

1.3 Fokus Penelitian

Bagaimana gambaran *Character strenght* dan *virtue* pada remaja laki-laki penderita vitiligo?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *character strenght* dan *virtue* pada remaja laki laki penderita vitiligo

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah khasanah terhadap kajian ilmiah psikologi khususnya tentang psikologi klinis, psikologi perkembangan dan psikologi sosial sebagai bahan acuan, referensi dan kajian pada penelitian yang sejenis yang akan dilakukan dimasa yang akan datang.

1.5.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Subyek

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang *character strenght* (kekuatan karakter) dan *virtue* (kebajikan) pada penderita untuk menghadapi masalah, tekanan yang dialami penderita vitiligo.

b) Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat dapat memberikan dukungan dan tidak mengucilkan sehingga dapat menguatkan karakter dan menjadikan kehidupan penderita vitiligo lebih baik.

c) Bagi Peneliti

Berkat adanya penelitian ini, peneliti bisa mendalami, mengetahui secara detail tentang gambaran *character strenght* dan *virtue* pada remaja laki-laki penderita vitiligo.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat mejadi pembelajaran atau referensi bagi peneliti selanjutnya, untuk melakukan kajian tentang penelitian serupa.

